

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah bangsa dan negara yang besar, negara kepulauan terbesar, serta bangsa yang multi-etnik dan bahasa, tetap bersatu. Indonesia juga memiliki sejarah yang menakjubkan, kreativitas anak negeri yang mengagumkan, serta kekayaan dan keindahan alam yang luar biasa. Namun keberhasilan suatu bangsa dalam memperoleh tujuannya tidak hanya ditentukan oleh melimpahnya sumber daya alam, tetapi sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusiannya. Praktik pendidikan di Indonesia lebih cenderung berorientasi pada pendidikan berbasis *hard skill* yang lebih bersifat mengembangkan *Intelligence Quotient (IQ)*. Sedangkan kemampuan *soft skill* yang tertuang dalam *Emotional Quotient (EQ)* dan *Spiritual Quotient (SQ)* sangat kurang.¹ Itulah mengapa output pendidikan yang memiliki kemampuan intelektual tinggi, pintar, juara kelas, tetapi miskin membangun relasi, kurangmampuan bekerja sama, cenderung egois, serta menjadi pribadi yang tertutup. Persoalan yang tidak kalah serius yaitu praktik-praktik kebohongan dalam dunia pendidikan, mulai dari menyontek pada saat ujian sampai dengan plagiasi.

Dunia pendidikan turut bertanggung jawab dalam menghasilkan lulusan-lulusan yang dari segi akademis sangat bagus, tetapi dari segi karakter ternyata masih bermasalah.² Mulai dari pengabaian terhadap aturan yang berlaku, kontek-

¹Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jogjakarta: Diva Press, 2013), hlm. 23

²Novan Ardy Wiyani, *Membumikan Pendidikan Karakter di SD*,(Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 17

menyontek, tawuran antar siswa, perilaku merusak diri seperti minum-minuman keras, seks bebas dan narkoba.³ Jati diri dan karakter bangsa yang semakin luntur tergerus arus demoralisasi yang menjangkit setiap sendi kehidupan merupakan salah satu faktor yang melatarbelakangi Menteri Pendidikan Nasional Muhammad Nuh pada tahun 2010 menyatakan bahwa pendidikan karakter menjadi kebutuhan mendasar yang harus ditumbuh kembangkan dalam dunia pendidikan Indonesia.⁴

Hampir semua sekolah menawarkan berbagai macam kegiatan ekstrakurikuler, tetapi sekolah dasar di *Clovis, California*, memberikan sentuhan unik pada upaya yang satu ini. Mereka meningkatkan arti penting dari kegiatan ekstrakurikuler dengan menyebutnya “program kokurikuler” dan mereka berusaha untuk membuat semua siswa kelas empat sampai kelas enam untuk berpartisipasi. Dengan program kokurikuler tersebut juga berkontribusi terhadap pembangunan disiplin yang baik.

Jika anak-anak tidak mengerjakan PR mereka sesuai jadwal yang ditentukan (dan tidak punya alasan kuat), atau terlibat dalam masalah perilaku tertentu, akan ada surat yang dikirimkan ke rumah dan mereka harus masuk kelas “belajar dengan pengawas” keesokan harinya setelah usai jam sekolah. Ini berarti mereka akan kehilangan kegiatan kokurikuler yang diadakan sepulang sekolah, biasanya mereka akan mulai memperbaiki diri.⁵

Melalui pendidikan karakter diharapkan persoalan yang menyelimuti bangsa ini dapat diurai dan dibenahi kembali. Dengan melihat kondisi yang sekarang dan yang akan datang, ketersediaan sumber daya manusia yang

³ Thomas Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter*, terj. Juma Abdu Wamaungo, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm. 28

⁴ Ngainun Naim, *Character Building*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 40

⁵ Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter (Panduan Lengkap Mendidik siswa Menjadi Pintar dan Baik)*, (Bandung : Nusa Media, 2008), hlm. 429

berkarakter menjadi kebutuhan yang amat penting. Hal ini dilakukan untuk mempersiapkan tantangan global dan daya saing bangsa.⁶ Pelaksanaan Pendidikan Karakter dapat diwujudkan melalui integrasi ke dalam kegiatan belajar mengajar pada setiap mata pelajaran, pembiasaan dalam kehidupan keseharian di satuan pendidikan dan integrasi ke dalam kegiatan ekstrakurikuler. Ekstrakurikuler juga termasuk dalam pendidikan non formal yang dilakukan di luar jam pelajaran, yang ditujukan untuk membantu perkembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat dan minat.

Ekstrakurikuler yang wajib mulai dari sekolah dasar (SD/MI) sampai dengan Sekolah Menengah Atas (SMA/MA) yaitu Kepramukaan, seperti yang dituangkan dalam Permendikbud Nomor 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum 2013. Gerakan Pramuka dalam melaksanakan fungsinya sebagai wadah pembinaan dan pengembangan generasi muda Indonesia mempunyai tugas pokok menyelenggarakan kepramukaan bagi kaum muda guna menumbuhkan tunas bangsa agar menjadi generasi yang lebih baik, bertanggung jawab, mampu mengisi Kemerdekaan Nasional dan membangun dunia yang lebih baik. Sehingga diharapkan melalui Pendidikan Kepramukaan generasi Indonesia dapat menjadi tunas bangsa yang berkarakter.

Kode kehormatan yang menjadi suatu janji dan ketentuan moral yang tertuang dalam Satya (janji seorang Pramuka) dan Darma (ketentuan moral yang harus dipatuhi oleh Pramuka). Kode kehormatan pramuka siaga disebut dengan Dwi Satya dan Dwi Darma. Dwi Satya meliputi janji Pramuka Siaga untuk menjalankan kewajibannya kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mengikuti tata

⁶ Maksudin, *Pendidikan Karakter Nondikotomik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 46

krama keluarga serta berbuat kebaikan setiap hari. Kemudian Dwi Darma mengungkapkan bahwa Pramuka Siaga harus berbakti kepada orang tuanya dan memiliki sikap berani serta tidak berputus asa.

Kode kehormatan Pramuka Penggalang disebut Tri Satya dan Dasa Darma. Tri Satya merupakan janji Pramuka Penggalang menjalankan kewajibannya kepada Tuhan, NKRI dan mengamalkan Pancasila; untuk menolong sesama dan mempersiapkan diri membangun masyarakat; serta menepati Dasa Darma. Dasa Darma mengungkapkan bahwa pramuka penggalang harus menjadi individu yang:

- (1) takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
- (2) cinta alam dan kasih sayang sesama manusia
- (3) patriot yang sopan dan ksatria
- (4) patuh dan suka bermusyawarah
- (5) rela menolong dan tabah
- (6) rajin, terampil, dan gembira
- (7) hemat, cermat, dan bersahaja
- (8) disiplin, berani, dan setia
- (9) bertanggung jawab dan dapat dipercaya
- (10) suci dalam pikiran, perkataan dan perbuatan.⁷

Dalam Kode Kehormatan Dasa Dharma Pramuka telah ada pendidikan karakter yang tertanam dalam diri anggota Pramuka, bahkan sejak berdirinya kepandua Pramuka, jauh sebelum isu pendidikan karakter marak di Indonesia. Dengan adanya Pramuka di satuan pendidikan dan keberadaannya tidak hanya

⁷ Novan Ardy Wiyani, *Format Kegiatan Kepramukaan sebagai Ekstrakurikuler Wajib di Madrasah Ibtidaiyah dalam Kurikulum 2013*, Insania Jurnal Kependidikan. 2014, Vol. 19, No.1 hlm. 153

sebatas papan nomor gudep, tetapi di dalamnya terdapat kegiatan rutin yang berkesinambungan.

Maka disadari atau tidak dan secara langsung atau tidak langsung, penanaman nilai karakter dengan muatan nilai sikap dan kecakapan Pendidikan Kepramukaan yang terdapat dalam Kode Kehormatan Dasa Dharma Pramuka sudah berjalan seiring dengan berjalannya proses kepramukaan tersebut. Namun, berdasarkan penelusuran sekilas masih ada masyarakat yang mempersepsikan bahwa ekstrakurikuler Pramuka sebagai kegiatan yang kuno, yang hanya mengajarkan penggunaan semaphore, morse dan sandi sebagai alat komunikasi alternatif di tengah canggihnya alat teknologi seperti smartphone. Selain kuno, kegiatan Pramuka juga dicap sebagai kegiatan yang monoton dan membosankan, yang hanya berkutat pada baris-berbaris, tepuk-tepuk dan bernyanyi saja. Sehingga peserta mudah bosan dan meninggalkan Pramuka.⁸

Banyak pula satuan pendidikan terutama tingkat dasar yang hanya melaksanakan kegiatan Pramuka jika akan menghadapi perlombaan saja. Peserta didik dituntut untuk berlatih dengan waktu singkat dalam menguasai keterampilan kepramukaan. Kinerja Pembina Pramuka hanya menitikberatkan pada perolehan prestasi daripada menanamkan karakter luhur bagi anggota Pramuka. Proses pembelajaran kepramukaan belum menyentuh upaya membentuk semangat, motivasi, kepercayaan diri, disiplin dan tanggung jawab anggota Pramuka dalam meningkatkan kemajuan dan kualitas dirinya. Banyak Pembina Pramuka yang mengukur kemampuan belajar anggota Pramuka dengan kemampuan dirinya sendiri (kemampuan Pembina Pramuka), akibatnya apa yang disampaikan oleh

⁸ Amin Farizallah, Wawancara Dengan Pembina Pramuka, 18 Mei 2018, pada pukul 13.00 di halaman MI Miftahul Ulum Puntir.

Pembina Pramuka tidak dirasakan sebagai kegiatan mengajar tapi dirasakan sebagai tindakan mendemonstrasikan kemampuan Pembina Pramuka di hadapan Anggota Pramuka. Padahal seharusnya pendidikan kepramukaan mampu menginternalisasikan pendidikan karakter melalui kegiatan yang berkesinambungan. Ekstrakurikuler Kepramukaan di MI Miftahul Ulum puntir menjadi ekstrakurikuler wajib dalam kurikulum 2013 berdasarkan Lampiran III Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81A Tahun 2013.⁹ Sangatlah tepat tatkala implementasi kurikulum 2013 menjadikan kepramukaan sebagai ekstrakurikuler wajib, hal itu dikarenakan ada berbagai nilai karakter yang dapat diinternalisasikan melalui penyelenggaraan kegiatan kepramukaan.

Dalam menjawab permasalahan di atas, kegiatan kepramukaan merupakan bagian dari kegiatan ekstrakurikuler sebagai alternatif pendidikan karakter yang terintegrasi dengan nilai-nilai yang sesuai dengan agama, Pancasila dan karakter bangsa. Dalam perkembangannya, kegiatan kepramukaan ini lebih banyak di dalam materi dasar-dharma Pramuka memiliki kelebihan yang sangat bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari siswa. Dengan menggunakan prinsip belajar sambil bermain yang meliputi aspek kepribadian, ketrampilan dan pengetahuan diharapkan menjadi strategi dalam pembentukan karakter siswa.¹⁰

Kegiatan Pramuka dilaksanakan di luar ruangan sehingga memberikan unsur rekreatif untuk peserta didik. Pembina Pramuka memberikan permainan-permainan yang mengandung unsur pendidikan dan dilanjutkan dengan materi

⁹ Novan Ardy Wiyani, *Format Kegiatan Kepramukaan sebagai Ekstrakurikuler Wajib di Madrasah Ibtidaiyah dalam Kurikulum 2013*, Insania Jurnal Kependidikan. 2014, Vol. 19, No.1 hlm. 97

¹⁰ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter : Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadapan*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 22

kepramukaan. Pembina Pramuka Siaga atau Pembina Pramuka di tingkat dasar sekurang-kurangnya berusia 20 tahun dan telah mengikuti Kursus Mahir Dasar Pembina Pramuka (KMD), karena peranannya selain sebagai pembina juga sebagai orang tua, kakak, mitra, konsultan, motivator dan fasilitator.¹¹

Penanaman karakter kedisiplinan diwujudkan dalam hal berpakaian dan kesopanan peserta didik. Siswa kelas 3,4 dan 5 telah siap untuk melaksanakan kegiatan Pramuka dengan atribut lengkap. Sikap keingintahuan para Pramuka Siaga yang membuat mereka sangat antusias dalam kegiatan latihan rutin dengan materi-materi yang diberikan kakak pembina seperti pada saat materi tali temali. Dengan pembina yang memberikan contoh dan para adik-adik pramuka yang antusias mempraktikkan langsung membuat tali simpul ini membuat suasana ceria dan menyenangkan walaupun panas siang hari. Sikap suka menolong pun terlihat ketika ada teman yang kesulitan membuat ikatan tali dengan membantunya.

Dengan melihat pentingnya pendidikan karakter di sekolah, maka penulis bermaksud melaksanakan penelitian di salah satu lembaga pendidikan yang menyelenggarakan kegiatan kepramukaan, dan penulis tertarik untuk menulis skripsi dengan judul “ Model Pendidikan Karakter Melalui Dasa Dharma Pramuka di MI Miftakhul Ulum Puntir”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka rumusan masalah yang akan dikaji adalah:

1. Bagaimana model pendidikan karakter di MI Miftahul Ulum Puntir?

¹¹Tim Pusdiklatnas, *Kursus Mahir Dasar Untuk Pembina Pramuka*, (Jakarta: Kwartir Gerakan Pramuka, 2011), hlm. 36

2. Bagaimana pengaruh Dasa Dharma Pramuka terhadap pendidikan karakter peserta didik di MI Miftahul Ulum Puntir?

C. Tujuan Penelitian

Dalam sebuah penelitian pasti mempunyai tujuan agar penelitian tersebut mempunyai arah yang jelas. Untuk itu berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui Pendidikan Karakter di MI Miftahul Ulum Puntir.
2. Untuk mengetahui adakah pengaruh dasa dharma pramuka untuk pendidikan karakter peserta didik di MI Miftahul Ulum Puntir.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

1. Secara teoritik

penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan ilmu tentang pendidikan karakter melalui Dasa Dharma Pramukaan untuk semuanya, khususnya bagi peneliti.

2. Secara praktis

- a. Bagi siswa, penelitian ini bermanfaat untuk mengembangkan bakat juga pembinaan karakter bagi siswa.
- b. Bagi institusi, penelitian ini menunjukkan bahwa dasa dharma pramuka banyak mengajarkan nilai-nilai pendidikan karakter juga mengajarkan sebuah ajaran budi pekerti untuk membentuk karakter anak.

- c. Bagi peneliti sendiri pada khususnya, semoga proses serta hasil penelitian ini dapat memberikan masukan dan pembelajaran yang sangat berharga terutama untuk perkembangan keilmuan penelitian.
- d. Secara umum, penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk membentuk karakter yang mulai pudar.